

**Membangun Karakter Peserta Didik Mampu Berbahasa
melalui Pembelajaran *Language Experience Approach*
oleh: Suparti (UPBJJ-UT Surabaya)**

Abstrak

Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Sejak belajar di Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) peserta didik diharapkan mampu berbahasa dengan baik. Melalui bahasa peserta didik dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Sejak usia dini, anak memiliki kompetensi berbahasa dan kompetensi berbahasa itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Masyarakat yang berbahasanya santun dan positif (lingkungan bahasa yang baik) akan berpengaruh pada perkembangan bahasa dan akan berpengaruh secara positif terhadap perkembangan jiwa dan intelektualnya. Masyarakat akan dapat melihat perilaku individu melalui kemampuan berbahasa dan berpikirnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Clearly (2001) bahwa ada hubungan antara bahasa dan pikiran.

Mengingat pentingnya peranan kemampuan berbahasa dalam kehidupan, maka selayaknya kemampuan berbahasa termasuk kemampuan baca-tulis dikembangkan dalam kehidupan anak mulai belajar di taman bermain sampai perguruan tinggi bahkan selama perjalanan hidupnya. Tujuan paling sederhana yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dalam berbagai keperluan. Dengan demikian maka semua warga masyarakat memiliki hak untuk belajar berbahasa secara baik serta benar sesuai dengan karakter yang baik pula.

Sehubungan tujuan mulia tersebut maka para guru/pendidik memiliki tugas mulia yakni menyediakan fasilitas pembelajaran berbahasa agar semua peserta didik memiliki kegemaran untuk belajar berbahasa secara baik guna membangun karakternya secara benar pula. Pemberian fasilitas belajar bahasa kepada anak didik juga harus dilakukan pendidik untuk menepis pendapat Baradja (2000) bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan baca-tulis secara baik.

Berdasarkan alasan tersebut maka dilakukan kajian tentang pembelajaran berbahasa yang pernah dilakukan oleh guru di SD Lab IKIP Malang yakni menerapkan *Language Experience Approach (LEA)* dalam pembelajaran baca-tulis. *LEA* didasari konsep bahwa pembelajaran baca-tulis dapat dikembangkan dengan melibatkan siswa secara maksimal untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa *LEA* dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa siswa secara tertib dan teratur sehingga hasil tulisan mereka dapat dibaca oleh orang lain dengan baik. Penggunaan pengalaman bahasa siswa dapat membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, siswa dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Mereka menuliskan apa yang dirasakannya, dipikirkannya, dan kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Kata kunci: karakter mampu berbahasa, pembelajaran *LEA*

Pendahuluan

Budaya berbahasa lisan dan tulisan pada masyarakat Indonesia saat ini sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Meskipun kecenderungan masyarakat untuk lebih banyak berbahasa lisan daripada berbahasa tulis masih sering ditemui dalam memanfaatkan waktu luangnya. Hal itu diharapkan akan menepis pendapat Baradja (2000) bahwa kebiasaan baca-tulis belum berkembang dengan baik pada masyarakat. Apalagi saat ini muncul kebijakan bahwa para guru yang sudah bergolongan III/b harus menyusun karya ilmiah sebagai bukti pengembangan dirinya.

Fenomena seperti tersebut di atas semakin menguatkan wacana bahwa budaya baca-tulis sangat diperlukan bagi setiap insan terutama insan pendidikan. Kondisi lain menunjukkan bahwa kebiasaan baca-tulis sangat menunjang pemerolehan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Baca-tulis memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Membaca merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan jiwanya. Jika seseorang terampil dan suka membaca maka ia memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami dunianya dengan lebih cermat dan teliti. Kecermatan dan ketelitian ini akan mengembangkan jiwa secara lebih baik. Sifat "teliti/cermat" akan mendukung terwujudnya insan yang berkarakter. Dengan demikian budaya baca-tulis sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa yang berkarakter.

Mengingat pentingnya peranan baca-tulis dalam kehidupan, maka selayaknya baca-tulis dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah mulai sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Pada pembelajaran baca-tulis di kelas I SD tujuan diarahkan pada kepemilikan terhadap kegemaran dan keterampilan baca-tulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang tujuan tersebut, tugas guru adalah menyediakan fasilitas pembelajaran baca-tulis bagi pembelajar sehingga kegiatan baca-tulis menjadi karakter mereka.

Pembelajaran baca-tulis dapat diciptakan dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Dikatakan oleh Jalongo (1992) bahwa penggunaan pengalaman bahasa siswa akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, siswa dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Mereka menulis apa yang dirasakan dan dipikirkannya kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Hal itu menguatkan pendapat Ellis, dkk. (1989) bahwa skemata siswa merupakan bekal yang baik pembelajaran keterampilan berbahasa.

Hakikat *Language Experience Approach*

Language Experience Approach (LEA) merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa utamanya pada baca-tulis. *LEA* berpedoman pada penggunaan pengalaman bahasa siswa sebagai bahan/sumber belajar. Dinyatakan oleh Combs (1996) bahwa pembelajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan kepaduan, keterampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran berdasarkan PPB, guru membelajarkan membaca kepada siswa melalui karangan-karangan yang dikembangkan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa atau secara klasikal dengan bimbingan guru. *LEA* didasarkan pada beberapa kerangka teori, yakni teori belajar bahasa dan teori pengalaman bahasa. Menurut Goodman (1986) bahwa belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna, dan kontekstual. Hal itu sejalan dengan

teori pengalaman bahasa yang dikemukakan oleh Allen (1976). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak para siswa untuk menceritakan pengalamannya, menuliskan ceritanya, dan membaca yang dituliskannya.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan prinsip *LEA* sebagaimana dikemukakan Combs (1996) bahwa *LEA* menekankan pada komunikasi, bahan belajar yang dikembangkan dalam cerita merupakan pengalaman bahasa siswa. Pada kelas awal, ketika para siswa belum lancar baca-tulis, guru dapat membantu mereka untuk menuliskan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa. Oleh karena itu, belajar membaca hendaknya selalu didahului oleh kegiatan menyimak dan berbicara. Melalui berbicara dan menyimak siswa dapat menguasai bahasa yang ada di lingkungannya.

Kelancaran kegiatan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor berikut: persepsi, latar pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi (Jalongo, 1992). Oleh karena itu, pengalaman berbahasa siswa akan menentukan kegiatan pembelajaran bahasa. Pengalaman berbahasa lisan siswa yang baik akan merupakan bekal dalam pembelajaran bahasa tulis. Dalam *LEA*, baca-tulis dikonsepsikan sebagai suatu proses yang dimulai sejak kecil. Kemampuan baca-tulis dibangun melalui keterampilan pemahaman secara lisan, kepekaan terhadap lingkungan, dan kesadaran metalinguistik (Jalongo, 1992).

Landasan *Teori Language Experience Approach*

LEA merupakan pendekatan alamiah yang berpangkal dari wawasan whole language dan teori pengalaman bahasa (Jalongo, 1992; Spodek, 1994). Whole language merupakan suatu pandangan tentang hakekat proses belajar bahasa yang dikembangkan dari berbagai wawasan dan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan dikembangkan dari pengalaman praktis para guru (Syafi'ie, 1995). Tesis-tesis yang mendasari pandangan whole language bersumber dari teori belajar bahasa, teori ilmu bahasa, dan teori pembelajaran bahasa.

Teori Belajar Bahasa

Beberapa tesis yang bersumber dari teori belajar bahasa yang mendasari whole language sebagai berikut: (1) Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi siswa apabila belajar bahasa itu bersifat menyeluruh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, disajikan dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya, dan siswa menggunakannya; (2) Pemakaian bahasa bersifat individual dan sosial. Pemakaian bahasa didorong dari dalam diri anak sendiri oleh adanya kebutuhan untuk berkomunikasi, disusun, dan diekspresikan sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat; (3) Siswa belajar melalui bahasa dan belajar tentang bahasa yang semuanya berlangsung secara simultan dalam konteks pemakaian bahasa secara lisan dan tulis yang bersifat otentik dalam peristiwa komunikasi; (4) Belajar bahasa adalah belajar membangun makna sesuai dengan konteks. (5) Perkembangan bahasa adalah suatu proses pembentukan kemampuan personal-sosial yang bersifat holistik (Goodman, 1996; Spodek, 1994; Syafi'ie, 1995).

Tiga prinsip yang mendasari teori belajar bahasa, yakni: komunikasi, tugas, dan kebermaknaan (Richards and Rodger, 1986:71). Prinsip komunikasi mengacu pada kegiatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Prinsip tugas mengacu pada kegiatan pemakaian bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna yang dapat meningkatkan proses belajar

mengajar. Prinsip kebermaknaan mengisyaratkan bahwa bahasa yang bermakna dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Implikasi dari ketiga prinsip tersebut adalah kegiatan belajar harus diseleksi dengan mengutamakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pemakaian bahasa yang otentik dan bermakna bukan sekedar melatih pola-pola tertentu yang bersifat mekanis.

Proses belajar bahasa dapat diperoleh secara alamiah/informal dan formal. Proses belajar secara alamiah/informal diperoleh melalui komunikasi sehari-hari atau komunikasi yang sebenarnya. Proses belajar secara formal diperoleh di lingkungan sekolah melalui belajar. Pembelajaran dalam lingkungan formal pada umumnya mengutamakan penguasaan kode-kode formal atau bentuk bahasa, sedangkan dalam lingkungan alamiah mengutamakan isi pesan komunikasi. Belajar bahasa seyogyanya berlangsung secara alamiah. Oleh karena itu dalam lingkungan formal, pembelajaran hendaknya diutamakan daripada pengajaran. Mengajarkan bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa para siswa (Syafi'ie, 1995). Pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa karena siswalah yang belajar. Pembelajaran yang sesuai adalah pengelolaan cara belajar siswa aktif. Guru berperan sebagai sumber informasi dan fasilitator yang bertugas menciptakan kemudahan-kemudahan bagi para siswa untuk menggunakan bahasa dalam fungsi komunikasi.

Belajar bahasa termasuk di dalamnya baca-tulis akan lebih mudah dan berlangsung dengan baik apabila dipelajari dalam konteks yang alamiah (Goodman, 1986). Pembelajaran hendaknya mengoptimalkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar (Joni, 1991). Aplikasi dalam pembelajaran baca-tulis, yaitu siswa diberi kesempatan untuk baca-tulis dengan tujuan nyata, mengaitkan pengalaman dalam pembelajarannya.

Teori Ilmu Bahasa

Beberapa tesis yang bersumber dari ilmu bahasa adalah sebagai berikut. (1) Bahasa adalah suatu sistem lambang makna dalam masyarakat. Baik dalam bentuk lisan maupun tulis pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang kompleks yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. (2) Pemakaian bahasa bersifat individual dan sosial. Bersifat individual, artinya bahasa dipakai oleh individu untuk menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, dan melalui bahasa individu dapat menerima pesan komunikasi. Bersifat sosial, artinya pemakaian bahasa selalu dalam konteks komunikasi yang terjadi di masyarakat. (3) Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. (4) Pemakaian bahasa bersifat prediktif, digunakan dalam wujudnya yang menyeluruh. Artinya, dalam memakai bahasa (pemahaman dan penggunaan) kita dapat menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang sesuai untuk memperkirakan bentuk atau makna yang akan diperoleh dari suatu teks (Goodman, 1986; Syafi'ie, 1995).

Teori Pembelajaran Bahasa

Pandangan-pandangan dasar tentang belajar-mengajar adalah sebagai berikut. (1) Belajar lebih ditekankan daripada mengajar. Mengajar bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa di kalangan siswa. Pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa, karena siswalah yang belajar. Pengelolaan belajar didasarkan pada

pengelolaan belajar siswa aktif. Guru bahasa tidak hanya sebagai sumber informasi, lebih daripada itu, guru bahasa berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kemudahan-kemudahan yang menunjang proses belajar bagi para siswa. (2) Para siswa diharapkan belajar baca-tulis demikian mereka belajar wicara. Ini terjadi secara gradual (pelan tapi meningkat), alamiah tanpa banyak pengarahan secara langsung, dan lebih banyak didorong daripada dikoreksi. (3) Para siswa baca-tulis setiap hari. Mereka tidak ditugasi membaca bacaan yang artifisial, atau menulis sesuatu yang tidak mempunyai tujuan yang nyata. (4) Membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak dipandang sebagai komponen keterampilan berbahasa yang terpisah-pisah dan diajarkan sendiri-sendiri (Goodman, 1986; Syafi'ie, 1995)

Teori Pengalaman Bahasa

Teori pengalaman bahasa, pada awalnya, memegang konsep bahwa belajar membaca merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses perkembangan bahasa (Oka, 1983, Rubin, 1993). Membaca tak dapat dipisahkan dari kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu belajar membaca dikaitkan dengan belajar berbicara, menyimak, dan menulis dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir dan kemampuan pengungkapan bahasa. Allen mengemukakan asumsi yang mendasari teori pengalaman bahasa yakni "apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya bicarakan. Apa yang dapat saya katakan dapat saya tuliskan atau orang lain tulis untuk saya. Apa yang dapat saya tulis dapat pula saya baca. Saya dapat membaca apa yang saya tulis atau orang lain tulis untuk saya" (Allen 1976). Asumsi itu berpangkal pada pandangan bahwa membaca merupakan pengalaman bahasa, yaitu proses perkembangan menterjemahkan pengalaman ke dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Berdasarkan teori pengalaman bahasa, LEA mencakup semua kemampuan bahasa dan menekankan pada dasar komunikasi secara keseluruhan (Combs, 1996). Latar belakang pengalaman siswa ketika datang di sekolah merupakan titik awal pembelajaran formal dalam belajar baca-tulis. Pengalaman berbahasa siswa akan merupakan respon yang baik dari stimulus yang diberikan oleh guru (Jalongo, 1992). Belajar merupakan hasil serentetan stimulan dan respon dan proses belajar akan dipengaruhi oleh frekuensi pengontrolan (Gredler,1991).

Karakteristik dan Prosedur Pembelajaran LEA

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif yakni kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 2004). Aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran bahasa ialah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut dikembangkan bersama-sama sejak kelas I SD dan penekanan pada kemampuan baca-tulis. Pembelajaran akan lebih mudah bagi siswa jika belajar bahasa itu bersifat nyata, relevan, kontekstual, dan bermakna (Goodman, 1986).

Pembelajaran baca-tulis dengan *LEA* menekankan pada komunikasi serta menggabungkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak-anak berpikir, berbicara, menuliskan, kemudian membacanya. Bahasa dan pemikiran mereka digunakan sebagai dasar untuk belajar baca-tulis. Materi baca-tulis adalah hal-hal yang mereka alami dan mereka ketahui serta ada di sekitar mereka (Combs,

1996). *LEA* mengacu langsung pada pengalaman dan bahasa siswa (Dixon & Nessel, 1983).

Belajar membaca dengan *LEA* didasarkan pada asumsi bahwa minat, pengalaman, dan pengetahuan tentang nilai pribadi akan menciptakan motivasi dalam belajar membaca. Membaca akan lebih mudah dan menyenangkan jika bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa pembaca (Nessel & Jones dalam Combs, 1996:216). Karena materi belajar berasal dari mereka maka variasi-variasi kegiatan belajar akan lebih menarik untuk diajarkan, berguna, dan tepat sasaran.

Langkah pembelajaran baca-tulis dengan *LEA* meliputi kegiatan: (1) penjajakan, (2) pembahasan, (3) penulisan, (4) penyempurnaan, dan (5) pemanfaatan (Dixon & Nessel 1983). Berikut ini dipaparkan lima tahapan pembelajaran baca-tulis dengan *LEA*.

(1) Penjajakan

Sebelum pembelajaran (kegiatan inti) dimulai, guru menjajaki latar belakang pengetahuan dan pengalaman bahasa siswa. Guru mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa. Guru memotivasi siswa untuk berpikir dan berbicara. Hal itu dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar atau melalui pengalaman langsung dan atau melalui penjelasan verbal, serta bertanya jawab.

(2) Pembahasan

Siswa bersama-sama guru mendiskusikan pengalaman mereka. Guru mengarahkan para siswa untuk berinteraksi. Apabila siswa kesulitan mengungkapkan hal yang mereka pikirkan, guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Guru membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Pembahasan dapat dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan bimbingan guru.

(3) Penulisan

Menuliskan pengalaman sendiri merupakan hal yang sangat menyenangkan. Jika siswa belum dapat menulis, guru dapat menuliskan kata dan kalimat yang dituturkan oleh para siswa. Guru mengarahkan agar kalimat-kalimat yang dibuat oleh siswa dapat tersusun menjadi suatu cerita. Penulisan dapat dilakukan secara klasikal, dalam kelompok kecil, atau individual. Hal itu terutama bertujuan untuk menjadikan baca-tulis sebagai keterampilan yang bermakna dan mudah dimengerti oleh siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalongo (1992) bahwa pengalaman dan pengetahuan siswa berbahasa akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif.

(4) Penyempurnaan

Ketika menuliskan kata dan kalimat di papan tulis, guru tidak mengubah bahasa siswa meskipun terdapat kesalahan. Para siswa diberi kesempatan untuk membaca bacaan yang telah dibuat bersama-sama. Pembedulan dilakukan pada tahap penyempurnaan ini. Guru bersama siswa menyempurnakan bahasa dan struktur kalimat yang kurang tepat.

(5) Pemanfaatan

Menghasilkan suatu tulisan merupakan kebanggaan tersendiri bagi para siswa terutama bagi siswa yang belum lancar baca-tulis. Pembelajaran baca-tulis berdasarkan pengalaman bahasa mereka akan lebih menarik (Jalongo, 1992). Bacaan yang telah disempurnakan dapat digunakan untuk melatih keterampilan baca-tulis. Misalnya membaca dengan lafal dan intonasi yang benar, membaca kelompok kata, membaca kalimat, membaca paragraf, serta

menambah kosakata siswa melalui pencarian sinonim atau antonim. Kelas akan mempunyai banyak bacaan apabila penulisan dilakukan secara berkelompok atau individual. Untuk melatih keterampilan membaca, guru dapat memilih cerita sebagai bahan pembelajaran membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat itu.

Kajian Pragmatis: *LEA* dan Pembentukan Karakter

Terdapat kaitan yang erat antara *LEA* dan pembentukan karakter. Kaitan tersebut tampak mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dalam pembelajaran *LEA*. Dalam pembelajaran baca-tulis berdasarkan *LEA*, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam mengungkapkan kompetensi bahasanya sejak awal pembelajaran sampai akhirnya mereka dapat memanfaatkan bahasa yang dihasilkannya dalam tujuan pembelajaran bahasa yang lain atau bahkan dalam isi materi yang lain. Selama pembelajaran berbahasa dengan *LEA* tersebut, guru berperan sebagai pendamping, pembimbing, pemotivator agar anak didik memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki kesadaran bahwa anak dapat membentuk karakternya melalui pemahaman dan penggunaan bahasa secara baik, sistematis, dan benar.

Dalam upaya pembentukan karakter anak didik, bahasa secara khusus bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis. Peran bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut: sebagai bahasa negara, sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sangat menguntungkan bagi upaya menanamkan jiwa patriotis karena setiap anak berupaya untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam kegiatan tata negara. Dalam peran sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan motivator bagi pendidik dan anak didik untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan karakteristiknya sebagai bahasa yang efektif dan efisien, bahasa Indonesia sangat perlu dibelajarkan kepada anak didik. Pembelajaran bahasa akan lebih mudah dipahami anak didik jika pembelajaran bersifat nyata (periksa Goodman, 1986). Karakteristik pembelajaran nyata dan alami inilah yang merupakan khasnya pembelajaran berdasarkan *LEA*.

Dalam pembelajaran berdasarkan *LEA*, tampak nyata kegiatan guru dalam membimbing siswa. Pembimbingan dilakukan sejak tahap penjajakan yakni dengan bertanya jawab, bercerita, dan *brainstorming* untuk memancing bahasa mereka. Dalam tahap pembahasan, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang telah dimunculkan dalam bahasa mereka. Dalam tahap penulisan, siswa diberi kemerdekaan untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dimunculkannya. Guru memotivasi siswa untuk menulis dan menulis dengan bebas tanpa menekan kepada mereka. Situasi yang dikembangkan guru adalah situasi aman dan tanpa rasa tertekan. Situasi ini diciptakan guru untuk mengembangkan karakter percaya diri siswa. Pada tahap penyempurnaan, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk menyempurnakan hasil tulisannya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan keinginannya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar, guru membantu menyempurnakannya. Dalam situasi ini guru tetap memerankan diri sebagai mitra *conference* bukan sebagai penilai atau pemberi keputusan baik dan jelek. Yang terakhir tahap pemanfaatan. Pada tahap ini karakter yang ingin dikembangkan adalah pematapan rasa percaya diri bahwa “saya mampu menjadi penulis dan mampu pula membaca dan membacakan untuk orang lain”. Selain itu tulisan yang dihasilkannya dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain.

LEA dalam pembelajaran baca-tulis telah dilaksanakan oleh guru kelas I SD LABORATORIUM IKIP MALANG. Berkaitan dengan topik tersebut, tujuan kajian ini adalah memperoleh deskripsi tentang teknik penyajian materi baca-tulis berdasarkan *LEA*. Berdasarkan observasi terhadap sumber data perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran baca-tulis dengan menggunakan *LEA* terpapar proses pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran difokuskan pada bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif melalui penggalan skemata agar potensi bahasa yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai tahap penjajakan, (2) pembahasan, (3) penulisan, (4) penyempurnaan, dan (5) pemanfaatan. Pada kegiatan ini, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator belajar. Penjelasan diberikan oleh guru untuk menguatkan dan memantapkan kegiatan baca-tulis siswa. Media dan sumber belajar utama yang dipilih oleh guru adalah bacaan dan gambar-gambar yang terdapat dalam buku teks dan majalah anak-anak, antara lain majalah Bobo. Bobo dipilih hanya sebagai bahan pengayaan.

Dalam pelaksanaan, guru menerapkan *LEA* sejak penjajakan dengan teknik tanya jawab. Guru melibatkan siswa dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa melalui tanya jawab. Guru berperan sebagai fasilitator belajar. Teknik ceramah digunakan oleh guru pada kegiatan awal sebagai pengarah dan pada bagian akhir sebagai penguatan/pemantapan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Teknik diskusi tidak digunakan dalam pembelajaran baca-tulis pada kelas awal ini. Pola/bentuk interaksi dalam kelas telah menerapkan *LEA* dengan baik. Interaksi yang lebih banyak diterapkan adalah interaksi dua arah yakni interaksi guru-siswa dan siswa-guru. Interaksi searah dan multi arah tidak sering terjadi. Dalam kegiatan interaksi, guru berperan sebagai kokomunikator dalam pembelajaran.

Interaksi yang dibangun guru tersebut bertujuan untuk memunculkan kemampuan bahasa siswa. Ketika siswa mampu mengungkapkan kalimat-kalimat atau kata-kata, mereka dimotivasi untuk menuliskannya. Siswa diminta untuk menulis dan terus menuliskannya. Mereka menulis dalam bimbingan guru. Guru memberi penguatan atas tulisan yang dihasilkan oleh para siswa.

Ketiga, dalam penilaian, guru menerapkan *LEA* dalam dua macam penilaian yakni penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses berbentuk pertanyaan dan tugas-tugas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar baca-tulis para siswa. Pada setiap kali tatap muka, siswa ditugasi untuk menuliskan pengalaman dan membacakannya. Siswa dilatih untuk menemukan sendiri kesalahannya melalui pembacaan kembali tulisannya.

Keempat, dalam penyelenggaraan pembelajaran baca-tulis ini, terdapat hambatan yang ditemui oleh guru yakni waktu dan media belajar. Guru merasa kekurangan waktu untuk membuat perencanaan mengajar tertulis dan waktu untuk mengoreksi tulisan siswa. Untuk mengatasi hambatan berupa waktu ini, guru menyikapi dengan cara mempelajari kurikulum, buku teks, membuat persiapan ringkas, dan menyiapkan media dari gambar-gambar jadi yang ada di sekolah. Berkaitan dengan koreksi tulisan siswa, guru melakukannya pada saat-saat istirahat dan setelah para siswa pulang dari sekolah usai jam terakhir (intra maupun ekstra kurikuler). Hambatan tentang media, diatasi guru dengan cara memanfaatkan

gambar-gambar yang ada pada buku teks, membuat gambar di papan tulis, memanfaatkan gambar-gambar yang ada pada majalah kelas dan sekolah.

Kelima, minat para siswa dalam belajar baca-tulis sangat bagus. Mereka membaca dan menuliskan pengalaman mereka dengan suka cita. Mereka senang karena mampu menulis dan membacaknya. Mereka senang melakukannya dan tidak merasa tertekan.

Penutup

Kompetensi komunikasi secara lisan dan tulis merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap individu. Kompetensi ini sangat potensial dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Tujuan utama yang diharapkan adalah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang lancar, baik, dan benar. Prestasi yang luar biasa ini dapat dicapai oleh setiap siswa jika pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan skemata dan pengalaman bahasa siswa. Hal itu dilakukan dalam perencanaan yang baik, diterapkan dengan memperhatikan tahapan peninjauan, pembahasan, penulisan, penyempurnaan, dan pemanfaatan. Pelaksanaan pembelajaran baca-tulis diupayakan oleh guru dengan memanfaatkan pengalaman bahasa siswa.

Pembelajaran berdasarkan *LEA* diterapkan oleh guru dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah hanya digunakan untuk memberikan arahan bagi siswa tentang apa yang harus mereka lakukan. Metode tanya jawab dan diskusi sebagai kegiatan utama dilakukan untuk memancing siswa agar menggunakan pengalaman bahasa yang dimilikinya dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru mengupayakan pembelajaran berlangsung dalam interaksi belajar dua arah dan multi arah. Situasi pembelajaran diupayakan oleh guru secara nyata dan alami agar siswa tidak merasa tertekan sehingga mereka dapat mengungkapkan pengalaman bahasanya secara lancar. Situasi seperti ini diwujudkan dalam rangka membangun karakter percaya diri siswa bahwa ia mampu mengembangkan potensinya, ia mampu membaca bahasa Indonesia secara baik dan benar, ia mampu menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar pula, dan ia mampu menjadi penulis yang hebat.

Berdasarkan kajian terhadap pembelajaran baca-tulis berdasarkan *LEA* diajukan saran berikut. Pertama, sebelum menyajikan materi membaca-menulis hendaknya guru hendaknya menyusun perencanaan pengajaran yang mengutamakan pengalaman bahasa siswa. Tujuan, kegiatan belajar, media dan sumber belajar, serta penilaian yang direncanakan hendaknya didasarkan pada prinsip *LEA*. Media dan sumber belajar yang dipilih hendaknya menarik yang merangsang siswa untuk memunculkan kalimat-kalimat. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hendaknya guru menempatkan perannya sebagai pembimbing, pengarah, dan inovator sekaligus sebagai pemberi kemudahan siswa belajar baca-tulis. Guru hendaknya memberikan fasilitas belajar dengan memberi kemudahan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka serta menciptakan situasi yang bebas tanpa tekanan. Ketiga, penilaian hendaknya dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Rujukan

- Allen, van R. 1976. *The Language Experience Approach to Reading Instruction*. Boston: Ginn and Company.
- Baradja, M.F. 2000. *Sekilas Mengenai Penelitian Kelas*. Makalah Disajikan dalam Kuliah Perdana Mahasiswa PPS UM 6 September 2000.
- Combs, M. 1996. *Developing Competent Reader and Writers in the Primary Grades*. Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dixon, Carol N. and Nessel, Denise. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ellis, Arthur, Joan Pennau, Timothy Standal, Mary Kay Rummel. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Goodman, Kenneth. 1986. *What's Whole in Whole Language?*. Ontario: Scholastic.
- Gredler. 1991. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joni, T. Raka. 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP Malang.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1993. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications, Inc.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syafi'ie, I. 1996. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Berdasarkan Kurikulum 1994*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Berdasarkan Kurikulum 1994, 13 Januari 1996. PPS IKIP MALANG.
- Spodek, Bernard and Saracho. 1993. *Right from the Start: Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Syafi'ie, Imam. 1995. *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 23, Nomor 2, Agustus 1995. FPBS IKIP MALANG.
- Joni, T.Raka. 1991. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta